

BAB I

PENDAHULUAN

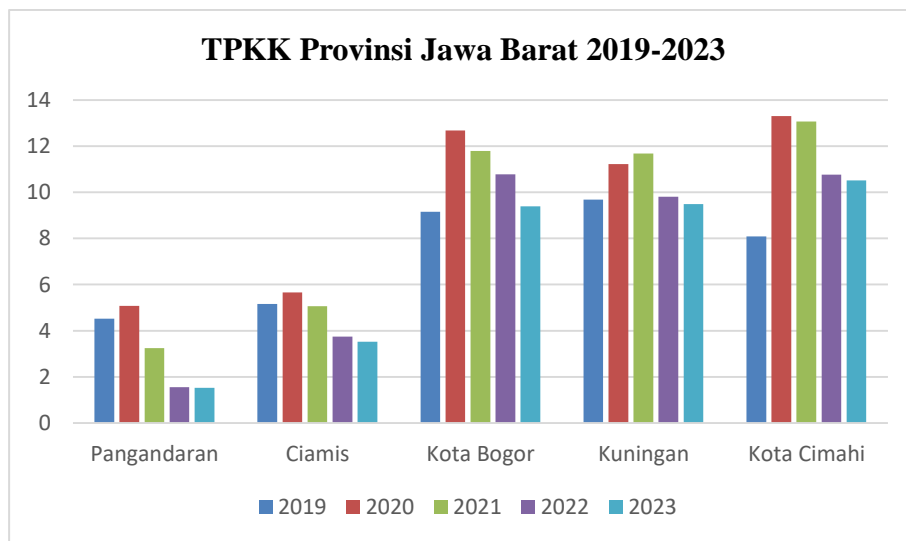
1.1 Latar Belakang

Terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa pada masa sekarang menghadapi masalah serius karena kurangnya kesiapan mereka dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Banyak mahasiswa merasa kesulitan untuk bertransisi ke dunia kerja yang keras dan kompleks setelah menyelesaikan pendidikannya. Ketidaksesuaian antara pengetahuan akademis yang dipelajari di perguruan tinggi dan keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja adalah salah satu faktor utama. Kurangnya kesiapan ini berdampak pada meningkatnya angka pengangguran di kalangan lulusan baru. Kandidat yang memiliki kemampuan *soft skill* dan kemampuan praktis serta latar belakang akademis yang kuat akan lebih dipilih oleh perusahaan.

Dunia saat ini telah banyak berubah dan persaingan dalam menghadapi dunia kerja semakin ketat dan sulit. Sebuah permasalahan yang sedari dulu sudah ada dan tidak pernah dapat dibereskan secara merata yakni terkait Sumber daya manusia di Indonesia. Masih banyaknya kualitas SDM yang kurang berkualitas, kurang cakupannya dalam penggunaan teknologi, kurangnya pengalaman dalam bekerja membuat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan semakin sulit. Faktor lainnya ialah fakta bahwa peluang kerja tidak sejalan dengan meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang mengakibatkan berkurangnya kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan semakin tinggi.

Dalam hal ini para mahasiswa harus bisa mempersiapkan diri dengan meningkatkan kemampuan dan potensi diri agar saat lulus nanti dapat menjadi SDM yang unggul dan langsung bekerja sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa di Jawa Barat, antara tahun 2019 dan 2023, kabupaten kota dengan persentase pengangguran terbuka tertinggi adalah



Grafik 1.1

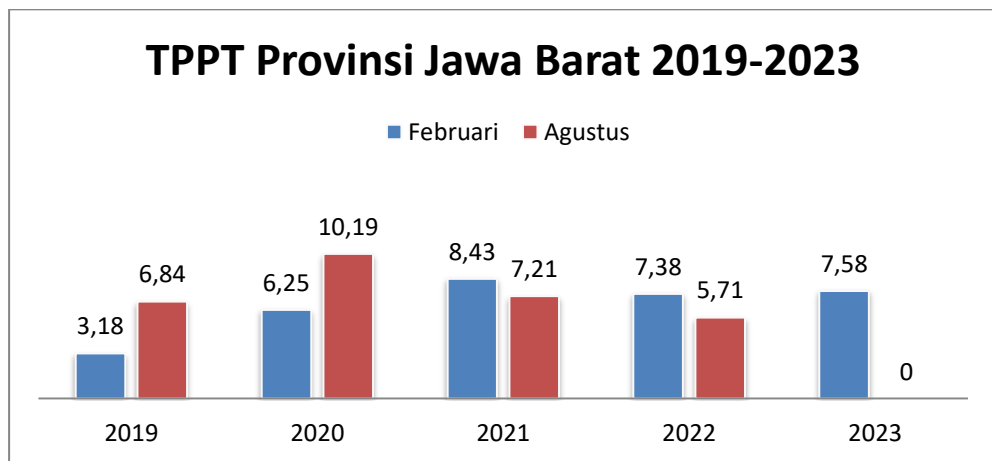
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Kabupaten Kota Jawa Barat

(Sumber data Sekunder: Bps go.id yang telah diolah)

Pada tahun 2019, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kuningan mencapai 9,68%. Hingga tahun 2020, terjadi perubahan signifikan dengan peningkatan mencapai 11,22%. Kemudian, pada tahun 2021, terjadi kenaikan kembali hingga mencapai angka 11,68%. Tren penurunan terlihat pada

tahun 2022 dan 2023, dengan tingkat pengangguran berkisar antara 9,81% dan 9,49%. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Kuningan menempati peringkat ketiga tertinggi di Jawa Barat jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Untuk melengkapi informasi terkait fenomena pengangguran di Provinsi Jawa Barat, peneliti menemukan data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang telah diselesaikan di wilayah Jawa Barat, sebagaimana tergambar dalam rangkaian data berikut.



Grafik 1.2

Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Jawa Barat

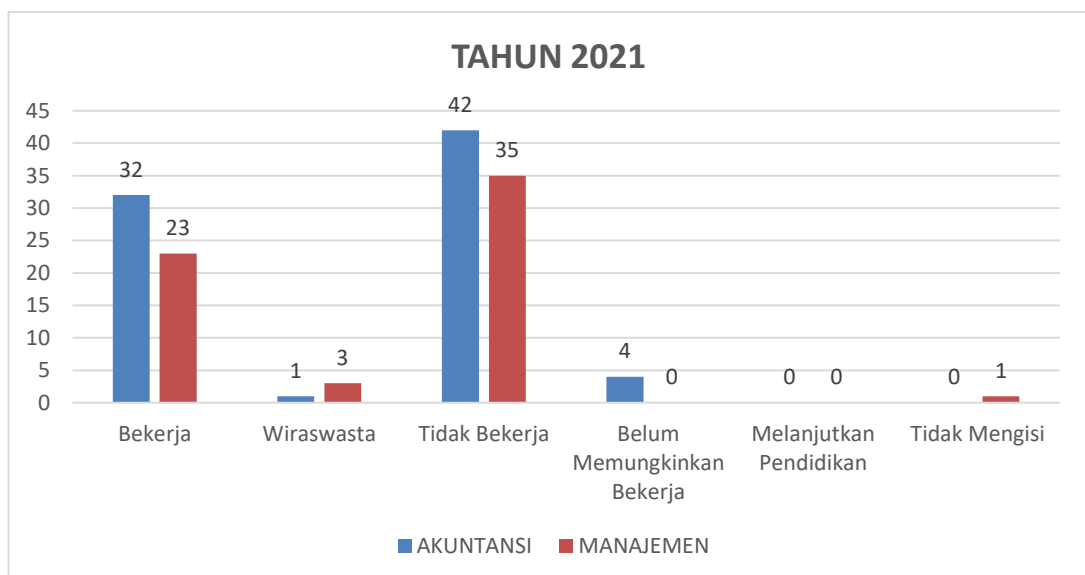
(Sumber data Sekunder: Bps go.id yang telah diolah)

Pada bulan Februari 2019, tingkat pengangguran mencapai 3,18%, namun pada bulan Agustus 2019, terjadi kenaikan yang signifikan menjadi 6,84, mencapai dua kali lipat dari angka sebelumnya. Pada Februari 2020, terjadi penurunan menjadi 6,25%, tetapi pada Agustus 2020, angka tersebut meningkat tajam, mencapai presentase tertinggi hingga mencapai 10,19%. Di tahun 2021, pada bulan Februari, terjadi penurunan menjadi 8,43%, dan pada bulan Agustus,

presentase pengangguran turun menjadi 7,21%. Namun, pada bulan Februari 2022, presentase kembali mengalami peningkatan menjadi 7,38%, tetapi mengalami penurunan kembali di bulan Agustus, mencapai 5,71%. Pada bulan Februari 2023, angka kembali meningkat sampai 7,58%. Meskipun demikian, presentase pengangguran terbuka terbesar berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di jenjang universitas di Provinsi Jawa Barat masih tetap tinggi.

Dilihat dari data diatas, tingkat pengangguran terbuka universitas hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan. Penyebab terjadinya hal tersebut karena masih banyaknya lulusan sarjana di Indonesia yang menganggur yang disebabkan kurangnya persiapan baik kemampuan serta pengalaman dan motivasi dalam menghadapi dunia kerja.

Untuk melengkapi informasi terkait fenomena kesiapan kerja mahasiswa, peneliti menemukan data mengenai *Tracer Study* pada mahasiswa manajemen dan akuntansi lulusan 2021-2022, sebagaimana tergambar dalam rangkaian data berikut:

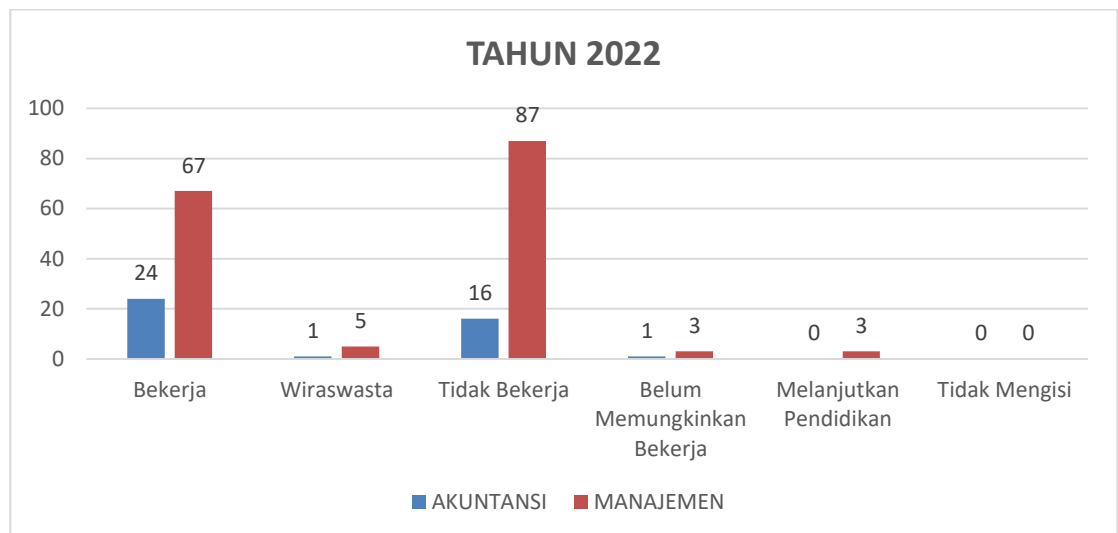


Grafik 1.3

Tracer Study Lulusan 2021

(Sumber data sekunder: BAAK yang telah diolah)

Berdasarkan data yang tersedia, terdapat 32 orang lulusan akuntansi yang sudah bekerja, 1 orang lulusan akuntansi telah berwiraswasta, 42 orang lulusan akuntansi tidak bekerja dan 4 orang lulusan akuntansi belum memungkinkan bekerja. Pada lulusan manajemen sebanyak 23 orang telah bekerja, 3 orang lulusan manajemen berwiraswasta, 35 orang lulusan manajemen tidak bekerja dan 1 orang lulusan manajemen tidak mengisi. Berdasarkan data tersebut, terdapat 32% lulusan program studi akuntansi tahun 2021 yang telah bekerja, sedangkan 53% belum bekerja (tidak bekerja 42% dan belum memungkinkan bekerja 4%). Pada lulusan manajemen 2021 memiliki presentase 37% telah bekerja dan 56% lulusan belum bekerja (tidak bekerja 35%). Dari data tersebut memiliki persamaan bahwa sebanyak 56% lulusan manajemen dan 53% lulusan akuntansi masih belum memasuki dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang dihadapi oleh lulusan kedua program studi dalam memasuki dunia kerja.



Grafik 1.4

Tracer Study Lulusan 2022

(Sumber data sekunder: BAAK yang telah diolah)

Berdasarkan data yang tersedia, terdapat 24 orang lulusan akuntansi yang sudah bekerja, 1 orang lulusan akuntansi telah berwiraswasta, 16 orang lulusan akuntansi tidak bekerja dan 1 orang lulusan akuntansi belum memungkinkan bekerja. Pada lulusan manajemen sebanyak 67 orang telah

bekerja, 5 orang lulusan manajemen berwiraswasta, 87 orang lulusan manajemen tidak bekerja, 3 orang lulusan manajemen belum memungkinkan bekerja dan 3 orang lulusan manajemen melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data yang tersedia, hanya 57% lulusan program studi akuntansi lulus di tahun 2022 yang telah memasuki dunia kerja, artinya masih ada 47% lulusan yang masih menghadapi tantangan memasuki dunia kerja sedangkan pada lulusan manajemen di tahun 2022 hanya 40% lulusan yang telah memasuki dunia kerja dan 60% sisanya belum bekerja. Presentasi lulusan manajemen yang belum bekerja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan akuntansi. Secara garis besar lebih dari setengah (56% dan 53%) lulusan kedua program studi tersebut masih belum memasuki dunia kerja. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor faktor yang menyebabkan kesiapan kerja lulusan kedua program studi belum optimal.

Berdasarkan pengamatan terhadap persiapan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja, peneliti melakukan survei awal terhadap 41 mahasiswa Program Studi Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan.



Grafik 1.5

Kesiapan Mahasiswa Dalam Proses Pencarian Pekerjaan

(Sumber data Primer: hasil kuesioner pra-survei)

Menurut data yang tersedia, sejumlah (23 dari 41) menyatakan tidak siap/percaya diri dalam menghadapi proses pencarian pekerjaan, 5 mahasiswa masih merasa ragu ragu dan hanya 13 mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka telah siap untuk menghadapi proses pencarian pekerjaan. Berdasarkan angka tersebut, mahasiswa masih belum merasa percaya diri dalam proses pencarian pekerjaan. Hal ini jelas merupakan peringatan darurat karena mahasiswa tingkat akhir adalah waktu terakhir dalam penyelesaian proses pendidikan di universitas sebelum lulus. Hal ini harus segera diatasi mengingat percaya diri adalah salah satu kunci dalam menghadapi berbagai hal. Berbagai pelatihan *soft skill* maupun pengalaman pengalaman selama di bangku perkuliahan bisa menjadi titik balik rasa percaya diri mahasiswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tidak percaya dirinya mahasiswa ini dikarenakan mahasiswa tersebut tidak memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di dunia kerja.



Grafik 1.6

Kesiapan Mahasiswa Dalam Melakukan Persiapan Mencari Pekerjaan

(Sumber data Primer: hasil kuesioner pra-survei)

Menurut data tambahan, 23 mahasiswa melaporkan belum mempersiapkan diri untuk mencari pekerjaan, sementara 9 orang merasa ragu ragu dengan persiapan mencari pekerjaan dan 9 orang telah melakukan

persiapan untuk mencari pekerjaan. Hal ini tidak diragukan lagi dapat membuat mahasiswa Universitas Kuningan kurang siap untuk memasuki dunia kerja, karena ketidaksiapan dan tidak adanya persiapan guna mencari pekerjaan ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa. Kesiapan kerja seorang mahasiswa dapat dilihat dari unsur bahwa mahasiswa tersebut sudah memiliki pertimbangan yang logis dan objektif, pola pikir yang kritis, keberanian untuk menerima tanggung jawab secara pribadi, ambisi untuk maju dan dapat mengelola waktu dengan baik. Jika dilihat pada grafik diatas maka masih banyak mahasiswa yang belum memiliki unsur kesiapan kerja tersebut. Mahasiswa yang tidak memiliki persiapan untuk menghadapi dunia kerja akan banyak melewati peluang penting untuk dirinya di masa depan dan dapat membuat terlambatnya tujuan karir yang diinginkan. Maka dari itu mahasiswa harus sebisa dan sebaik mungkin dalam memanfaatkan potensi diri yang diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari pengalaman dan kuliah.

Kesiapan kerja dicirikan sebagai suatu keadaan individu secara keseluruhan, termasuk kapasitas dan kemauan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan, serta kematangan tubuh, pikiran, dan pengalaman seseorang (Sulistyarini, 2012:17) dalam (Ratnawati, 2016). Seseorang harus siap untuk bekerja jika ingin unggul dalam karir dan dapat bersaing di tempat kerja di masa depan. Hasilnya, lulusan perguruan tinggi yang siap untuk dunia kerja memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan dengan cepat. Kartini Kartono (1991) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas di dalam dan di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang atau jasa (Yustati & Auditya, 2019).

Pengetahuan dan kemampuan yang membentuk kesiapan kerja mahasiswa ini beragam dan diperlukan sebagai dasar atau pondasi untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Perusahaan akan lebih tertarik untuk mempekerjakan mahasiswa yang memiliki keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang mereka butuhkan. Mahasiswa harus mahir dalam pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, manajemen waktu, dan

kemampuan teknis yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu. Mahasiswa yang siap secara mental dan emosional untuk menangani tekanan dan tantangan di tempat kerja akan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan melakukan yang terbaik dari kemampuan yang dimilikinya. Perusahaan juga akan mempertimbangkan mahasiswa dengan rekam jejak dan keahlian yang luas untuk memastikan kelancaran operasi bisnis.

Menurut (Stevani & Yulhendri, 2014), baik faktor internal maupun faktor lingkungan dapat mempengaruhi persiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja. Contoh faktor internal meliputi dorongan, tekanan, minat, kreativitas, bakat, kecerdasan, kemandirian, penguasaan pengetahuan, dan perkembangan mental dan fisik. Sementara itu, lingkungan, sekolah, sarana dan prasarana, informasi pekerjaan, pengalaman magang, dan dinamika keluarga termasuk dalam faktor eksternal. Di sisi lain, faktor internal mencakup hal-hal seperti ekspektasi untuk memasuki dunia kerja, prestasi belajar sebelumnya, pengetahuan tentang pekerjaan, pengalaman magang, konseling karir, situasi keuangan orang tua, dan motivasi belajar merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi kesiapan kerja, menurut (Yustati & Auditya, 2019).

Menurut studi yang dijelaskan di atas, kesiapan kerja secara sederhana adalah sebuah proses untuk bersiap-siap memasuki dunia kerja dengan bekal *soft skill* yang telah disempurnakan dan proses pengalaman yang matang dalam rangka mewujudkan tujuan profesional.

(Klaus et al., 2007) menyatakan bahwa *soft skill* berkaitan dengan kepribadian sosial, komunikasi, dan manajemen perilaku. Sedangkan Elfindri (2010: 67) dalam (Hulu & Rozaini, 2020) menawarkan beberapa kompetensi yang berhubungan dengan *soft skill*, seperti kemampuan berbahasa, kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi, etika dan moralitas, dan kesopanan. Keterampilan sosial, komunikasi, kecerdasan sosial, dan kemampuan terkait lainnya merupakan contoh yang lebih umum dari *soft skill*. Melatih kesadaran sosial dan terlibat dalam interaksi interpersonal adalah dua cara untuk memperoleh *soft skill*. *Soft skill* sangat penting untuk

dikembangkan karena tanpa latihan, seseorang mungkin akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri.

Soft skill seperti adaptasi, komunikasi, kerjasama tim, etika, manajemen waktu, kepemimpinan, dan pemikiran kritis, sangat penting dalam dunia kerja saat ini. Tidak seperti hard skill yang dapat dengan mudah dinilai, *soft skill* tidak dapat diukur dengan cara yang sama. Sebaliknya, *soft skill* dapat diukur dengan cara termasuk membaca, observasi, pelatihan, pengalaman praktik, dan kontak sosial. Di tempat kerja dan kemajuan karir juga sangat bergantung pada *soft skill*. Persiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja sangat dipengaruhi oleh *soft skill* mereka. Mahasiswa dengan *soft skill* yang kuat biasanya lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi pekerjaan baru dan lebih siap untuk menangani hambatan di tempat kerja. Secara umum, mahasiswa yang memiliki soft skill yang kuat akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, berkembang dalam profesinya, dan sukses di tempat kerja. Oleh karena itu, mahasiswa harus berupaya untuk mengembangkan potensi dalam diri saat mereka berada di jenjang pendidikan

Menurut Siagian (2002) dalam (Muhammad et al., n.d.), pengalaman magang adalah suatu pelajaran yang diperoleh seseorang dari pengalaman yang pernah ia dapatkan sebagai hasil dari mengikuti program pelatihan di suatu perusahaan atau organisasi. Sehubungan dengan magang, seperti yang disebutkan oleh Dalyono (2012:29) dalam (Magang et al., 2020). Pengalaman ada dua macam: 1) pengalaman pengganti, yang diperoleh melalui pengamatan langsung, gambar, grafik, kata-kata, dan simbol-simbol; dan 2) pengalaman langsung, yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dan melakukan.

Mahasiswa berpartisipasi dalam program magang sebagai cara untuk mendapatkan wawasan langsung tentang bagaimana rasanya bekerja di sebuah organisasi/perusahaan. Mahasiswa dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia kerja dan memperoleh perspektif serta pengalaman baru melalui program magang. Selain itu, magang dapat membantu mahasiswa untuk siap memasuki dunia kerja. Melalui magang, mahasiswa dapat

mengembangkan keterampilan dan kemampuan baru, menjalin pertemanan baru, dan memperluas jaringan mereka. Kesiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja dapat sangat dipengaruhi oleh pengalaman magang.

Menurut Mangkunegara (2009) dalam (Syaila, 2017) motivasi kerja dapat dicirikan sebagai suatu keadaan yang penuh daya yang menstimulasi, memandu, dan menopang perilaku yang berhubungan dengan interaksi antar pribadi di tempat kerja. Motivasi kerja menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas-tugas yang diselesaikan, yang pada gilirannya menumbuhkan kesiapan kerja. Seseorang dapat mengatasi rintangan dan kesulitan yang mungkin terjadi di tempat kerja dengan bantuan motivasi kerja. Individu yang memiliki motivasi kerja tinggi lebih mampu mempertahankan sikap positif mereka dalam menghadapi kesulitan dan menemukan cara untuk mencapai kesuksesan bahkan dalam menghadapi ketidakpastian.

Seseorang yang termotivasi akan melihat pekerjaannya sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan hanya sebagai tugas yang harus dikerjakan. Seseorang dengan tingkat motivasi kerja yang tinggi akan lebih terdorong untuk bekerja dengan giat dan penuh semangat. Termotivasi oleh pekerjaan, seseorang juga cenderung untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan analisis teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, penulis akan memastikan secara empiris untuk menentukan sejauh mana hubungan atau pengaruh *soft skill*, pengalaman magang dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, research gap ditetapkan berikut ini:

Tabel 1.1

Research Gap

No	Penulis dan Tahun	Judul, Jurnal, Issue, dan Volume	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Setiarini et al., 2022)	Pengaruh <i>Soft skill</i> dan Pengalaman Magang Kerja terhadap Kesiapan Kerja melalui motivasi kerja sebagai <i>variable intervening</i> (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Universitas PGRI Semarang), EKOBIS: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol.10 No.2, (2022) Desember 2022	Kuantitatif	1. <i>Soft skill</i> berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa 2. Pengalaman Magang berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa 3. Motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa
2	(Magang et al., 2020)	Pengalaman Magang, Minat Kerja dan Pengaruhnya terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi STIE Nias Selatan, JIMEA Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi Vol 4 No.3, 2020	Kuantitatif	Pengalaman mengarah pada magang dan signifikansi bagi kesiapan kerja
3	(Skill et al., 2022)	Pengaruh Hard Skill, <i>Soft skill</i> dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen FEB UNSRAT MANADO, Jurnal EMBA Vol. 10 No.1 Januari ril 2022, Hal. 172-183	Kuantitatif	<i>Soft skill</i> memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa

Hubungan antara *soft skill*, pengalaman magang dan motivasi kerja masih belum jelas, menurut penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Mahasiswa secara alamiah akan lebih siap untuk menghadapi dunia kerja dan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan jika mereka

memiliki *soft skill* yang kuat dan berpengalaman serta motivasi kerja yang gigih. Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam temuan penelitian dan diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai pengaruh *soft skill*, pengalaman magang dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan permasalahan yang akan diangkat untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Pengaruh Kemampuan *Soft skill*, Pengalaman Magang serta Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Soft skill*, Pengalaman Magang dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan?
2. Bagaimana pengaruh *Soft skill* terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan?
4. Bagaimana pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Soft skill*, Pengalaman Magang dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Soft skill* terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan

3. Untuk mengetahui pengaruh antara Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan
4. Untuk mengetahui pengaruh antara Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Manajemen dan Akuntansi Universitas Kuningan

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini selain diharapkan dapat berguna bagi penulis sendiri juga dapat berguna bagi pihak lain manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai masalah yang akan diteliti yaitu mengetahui pengaruh *soft skill*, pengalaman magang, motivasi kerja dan kesiapan kerja

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa agar mempersiapkan diri secara matang untuk menghadapi dunia kerja

- c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan mengenai Pengaruh *Soft skill*, Pengalaman Magang dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa